

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi lokasi penelitian

1. Sejarah Singkat Ma'had Sunan ampel Al Aly UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Dalam pandangan Islam, mahasiswa merupakan komunitas yang terhormat dan terpuji (QS. Al-Mujadalah: 11), karena ia merupakan komunitas yang menjadi cikal bakal lahirnya ilmuwan (ulama) yang diharapkan mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan memberikan penjelasan pada masyarakat dengan pengetahuannya itu. (QS. Al-Taubah: 122). Oleh karenanya, mahasiswa dianggap sebagai komunitas yang penting untuk menggerakkan masyarakat Islam menuju kekhalifahannya yang mampu membaca alam nyata sebagai sebuah keniscayaan ilahiyah (QS. Ali-Imran: 191).

Universitas memandang keberhasilan pendidikan mahasiswa, apabila mereka memiliki identitas sebagai seseorang yang mempunyai: (1) ilmu pengetahuan yang luas, (2) penglihatan yang tajam, (3) otak yang cerdas, (4) hati yang lembut dan (5) semangat tinggi karena Allah.

Untuk mencapai keberhasilan tersebut, kegiatan kependidikan di Universitas, baik kurikuler, ko-kurikuler maupun ekstra kurikuler, diarahkan pada pemberdayaan potensi dan kegemaran mahasiswa untuk mencapai target profil lulusan yang memiliki ciri-ciri: (1) kemandirian, (2) siap berkompetisi dengan lulusan perguruan Tinggi lain, (3) berwawasan akademik global, (4) kemampuan

memimpin/sebagai penggerak umat, (5) bertanggung jawab dalam mengembangkan agama Islam di tengah-tengah masyarakat, (6) berjiwa besar, selalu peduli pada orang lain/gemar berkorban untuk kemajuan bersama, dan (7) kemampuan menjadi teladan bagi masyarakat sekelilingnya.

Strategi tersebut mencakup pengembangan kelembagaan yang tercermin dalam : (1) kemampuan tenaga akademik yang handal dalam pemikiran, penelitian, dan berbagai aktivitas ilmiah-religius, (2) kemampuan tradisi akademik yang mendorong lahirnya kewibawaan akademik bagi seluruh sivitas akademika, (3) kemampuan manajemen yang kokoh dan mampu menggerakkan seluruh potensi untuk mengembangkan kreativitas warga kampus. (4) kemampuan antisipatif masa depan dan bersifat proaktif, (5) kemampuan pimpinan mengakomodasikan seluruh potensi yang dimiliki menjadi kekuatan penggerak lembaga secara menyeluruh, dan (6) kemampuan membangun bi'ah Islamiyah yang mampu menumbuhkan akhlaqul karimah bagi setiap sivitas akademika.

Untuk mewujudkan harapan terakhir, salah satunya adalah dibutuhkan keberadaan mahad yang secara intensif mampu memberikan resonansi dalam mewujudkan lembaga pendidikan tinggi Islam yang ilmiah-religius, sekaligus sebagai bentuk penguatan terhadap pembentukan lulusan yang intelek-profesional yang ulama atau ulama yang intelek-profesional. Sebab sejarah telah mengabarkan bahwa tidak sedikit keberadaan mahad telah mampu memberikan sumbangan besar pada hajat besar bangsa ini melalui alumninya dalam mengisi pembangunan manusia seutuhnya. Dengan demikian, keberadaan mahad dalam

komunitas perguruan tinggi Islam merupakan keniscayaan yang akan menjadi pilar penting dari bangunan akademik.

Berdasarkan pembacaan tersebut, Universitas memandang bahwa pendirian mahad sangat urgen untuk direalisasikan dengan program kerja dan semua kegiatannya berjalan secara integral dan sistematis dengan mempertimbangkan program-program yang sinergis dengan visi dan misi Universitas. Pendirian mahad ini didasarkan pada Keputusan Ketua STAIN Malang dan secara resmi difungsikan pada semester gasal tahun 2000 serta pada tahun 2005 diterbitkan Peraturan Menteri Agama No. 5/2005 tentang statua Universitas yang di dalamnya secara struktural mengatur keberadaan mahad Sunan Ampel Al-Ali.

2. Visi, Misi dan Tujuan Mahad

A. Visi

Terwujudnya pusat pemantapan akidah, pengembangan Ilmu Keislaman, amal sholeh, akhlak mulia, pusat Informasi Pesantren dan sebagai sendi terciptanya masyarakat muslim Indonesia yang cerdas, dinamis, kreatif, damai dan sejahtera.

B. Misi

1. Mengantarkan mahasiswa memiliki kemantapan akidah dan kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu dan kematangan profesional
2. Memberikan ketrampilan berbahasa Arab dan Inggris.
3. Memperdalam bacaan dan makna Al-Quran dengan benar dan baik.

C. Tujuan

1. Terciptanya suasana kondusif bagi pengembangan kepribadian mahasiswa yang memiliki kemantapan akidah dan spiritual, keagungan akhlak atau moral, keluasan ilmu dan kemantapan profesional.
2. Terciptanya suasana yang kondusif bagi pengembangan kegiatan keagamaan.
3. Terciptanya biah lughawiyah yang kondusif bagi pengembangan bahasa Arab dan Inggris.
4. Terciptanya lingkungan yang kondusif bagi pengembangan minat dan bakat.

3. Pendirian Mahad Sunan Ampel Al-ali

Ide pendirian mahad atau pesantren bagi mahasiswa UIN Malang (STAIN Malang) sudah lama dipikirkan, yaitu sudah ada sejak kepemimpinan K.H. Usman Mansyur, tetapi hal tersebut belum dapat terealisasikan (Suprayogo: Dalam Pengajian Perdana Bagi Santri Ma'had Sunan Ampel Al'Ali). Dan akhirnya ide itu dapat terealisasikan oleh pimpinan STAIN Malang, Prof. Dr. H. Imam Suprayogo (sebelum berubah status menjadi UIN), dengan diawali peletakan batu pertama ma'had pada tanggal 4 April 1999, hari Ahad Wage oleh beberapa kyai dengan dilanjutkan do'a bersama yang dipimpin oleh 9 orang kyai.

Pembangunan ini ternyata merupakan upaya yang konkrit dan berkelanjutan dan dalam tempo setahun dapat menyelesaikan 4 unit gedung yang terdiri dari 189 kamar (3 unit masing-masing 50 kamar dan 1 unit 39 kamar) dan 6 rumah kyai/mudir mahad. Untuk tahap I, pondok ini dihuni sejak tanggal 26 Agustus

2000 yang menampung 1041 santri dengan perincian 483 santri putra dan 558 santri putri. Tahun 2002 dibangun lagi tahap kedua sebanyak satu unit, sehingga total keseluruhan sekarang 5 unit gedung dengan jumlah kamar 237 kamar.

Sehubungan dengan selesainya pembangunan mahad tahap I tersebut maka dibangunlah monumen ma'had yang ditulis sebagai syi'ar pondok yaitu "kunu uli al ilmi, kunu uli al nuha, kunu uli al abshar, kuni uli al albab, wa jaahidu fi allahi haqqa jihadihi" dan ditanam disekelilingnya tanah yang diambil dari berbagai tempat wali songo. Hal ini diharapkan sekaligus menanamkan nilai-nilai historis dan keislaman agar para santri setelah menjadi ulama intelek yang profesional atau intelek profesional yang ulama mau berjuang/berjihad li l'laai kalimatillah. Dengan selesainya kelima unit gedung tersebut pembangunannya akan dilanjutkan sesuai dengan perencanaan yakni sebanyak delapan unit.

a. Tujuan Pendirian Mahad

Pendirian Mahad Sunan Ampel Al'Ali UIN Malang ini bertujuan untuk mengkondisikan terbentuknya tradisi akademik dalam pengembangan ilmu keagamaan, IPTEK, bahasa dan seni, yang program kegiatannya dilaksanakan secara terpadu dan menyeluruh antara program akademik dan program ma'had dengan didukung manajemen profesional serta mudir ma'had yang intelek profesional yang 'ulama. Sehingga dapat meluluskan sarjana yang memenuhi tuntutan masyarakat yaitu 'ulama yang intelek profesional dan intelek profesional yang 'ulama di masa mendatang.

b. Sasaran Mahad

Berdasar pada dasar pemikiran dan tujuan mahad, maka sasarannya

adalah:

- 1) Mahasiswa UIN Malang semester I – IV (untuk tahap awal adalah mahasiswa semester I – II).
- 2) Staf pengajar dan karyawan UIN Malang yang ikut serta menciptakan lingkungan kampus yang ilmiah-alamiah yang ilahiyah.

c. Fungsi Mahad

Fungsi ma'had ini adalah:

- 1) Wahana pembinaan mahasiswa UIN Malang dalam bidang pengembangan, peningkatan dan pelestarian spritual.
- 2) Pusat penelitian dan pengkajian ilmu keagamaan, IPTEK, kebahasaan dan kesenian.
- 3) Pusat pelayanan informasi keagamaan kepada masyarakat.

d. Program Mahad

Berdasarkan pada tujuan ma'had, maka program kegiatan ma'had yang dilaksanakan adalah:

- 1) Kajian kitab-kitab Islam salaf dan khalaf terutama yang banyak terkait dengan kurikulum STAIN Malang seperti di bidang:
 - a). Al Qur'an, Tafsir dan Hadits
 - b). Fiqh dan Ushul Fiqh
 - c). Aqidah Akhlak dan Tasawuf
- 2) Pembentukan lingkungan berbahasa Arab dan bahasa Inggris secara intensif dan kreatif.

- 3) Penelitian dan pengkajian pemikiran-pemikiran keagamaan klasik dan kontemporer.
- 4) Diskusi-diskusi dan seminar sosialisasi keagamaan.
- 5) Pengkondisian pertumbuhan tradisi Islami yang dinamik dan produktif.
- 6) Kehidupan bermasyarakat melalui organisasi.

e. Bahasa Pengantar Mahad

Berdasarkan pada tujuan, program-program ma'had dan program-program studi serta program khusus yang ada di UIN Malang, yaitu antara lain, Program Khusus Perkuliahan Bahasa Arab Intensif, Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, Program Khusus Perkuliahan Bahasa Inggris Intensif, Jurusan Ahwal Syakhsiyah, Jurusan Ekonomi, Jurusan Psikologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, maka bahasa pengantar pergaulan dan bahasa yang digunakan dalam proses belajar mengajar dan pengkajian-pengkajian keilmuan dan seni adalah Bahasa Arab dan Bahasa Inggris.

f. Manajemen Akademik Mahad

Agar tujuan dalam pengelolaan mahad dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan maka semua aset yang ada dikemas sedemikian rupa untuk mendinamisir santri dalam kegiatan akademik dan spiritual.

A. Pengurus Ma'had.

Pengurus ma'had terdiri atas:

1. Dewan Penyantun Dewan

Dewan penyantun dewan ini terdiri dari :

1. Dewan Pelindung

Pelindung adalah ketua UIN Malang, yang bertugas menetapkan garis-garis besar pengelolaan ma'had, sehingga diharapkan ma'had benar-benar menjadi bagian dari sistem akademik yang mendukung, mengarahkan dan mengkondisikan para santri untuk meningkatkan kualitas akademik dan sumber daya manusianya.

2. Dewan Pembina

Pembina adalah para pembantu ketua, yang bertugas sebagai supervisor dan evaluator terhadap pengurus ma'had secara keseluruhan.

3. Dewan Kyai

Dewan kyai terdiri dari dosen UIN yang memiliki kompetensi keilmuan keagamaan yang handal yang ditetapkan oleh ketua UIN. Dewan ini memberikan masukan-masukan dalam pelaksanaan kegiatan ritual dan akademik.

4. Dewan Pengasuh

Dewan ini terdiri atas dosen UIN Malang yang menetap di perumahan ma'had yang ditetapkan oleh Ketua UIN Malang. Tugas dan wewenang dewan kyai ini adalah: Pertama, mengkondisikan semua potensi sekaligus untuk mendinamisasikan kegiatan akademik dan non akademik para santri, sehingga waktu yang ada dapat digunakan secara efektif dan efisien, terutama dalam pengembangan keilmuan, budaya dan seni yang Islami. Kedua, Dewan

Kyai/Mudir dapat menjalankan berbagai fungsi, misalnya sebagai pengasuh, ustazd, orang tua sekaligus sebagai sahabat dalam memecahkan semua persoalan yang dihadapi santri. Ketiga, mendorong dan mengarahkan para santri untuk mengintegrasikan diri secara optimal program kebahasaan, kajian keagamaan/keilmuan yang dibina oleh dewan kyai dan membiasakan amalan tradisi keagamaan di masjid kampus. Keempat, menampung masalah-masalah yang dihadapi santri dan bersama pengurus mencari alternatif pemecahannya. Kelima, agar terjadi kelancaran berkomunikasi timbal balik dengan santri, dewan kyai selalu bertempat tinggal di Perumahan Ma'had.

5. Seksi-seksi

Seksi-seksi ini terdiri dari : pembinaan mental spiritual, kesehatan, kamanan, kesejahteraan, kerumahtanggaan, usaha (perikanan, kantin, pertokoan dan telkom), penanggung jawab unit.

6. Al Musyrif

Al Musyrif adalah santri senior yang ditetapkan oleh pengurus ma'had berdasarkan musyawarah dan tes kelayakan. Kedudukan mereka sebagai pendamping santri dalam mengikuti kegiatan ma'had sehari-hari. Untuk memudahkan pelaksanaan, mereka wajib bertempat tinggal di beberapa kamar yang telah ditentukan di setiap lantai unit ma'had. Mereka ini mempunyai tanggung jawab dan tugas seperti : (1) memotivasi santri dalam melaksanakan kegiatan ma'had baik ritual maupun akademik (2) membantu dewan pengasuh di dalam membina dan membimbing para santri, (3) memberi

teladan dan mengaktifkan santri untuk berkomunikasi dengan bahasa Arab dan Inggris serta mengawasinya, (4) membina organisasi santri ma'had.

7. Organisasi Santri

Dalam hal ini, para santri akan dilatih untuk mengorganisasikan diri sendiri, baik dalam urusan akademik maupun non akademik yang dibimbing dan dikontrol oleh pengurus pondok.

Untuk mengorganisasikan para santri, maka dibentuk Organisasi Santri Ma'had UIN Malang yang terdiri dari para musyrif dan musyrifat dengan berbagai bidangnya (seperti divisi keamanan, divisi kesehatan, divisi kebersihan dan kelestarian lingkungan, divisi pengembangan bahasa, dan divisi ibadah), Pengurus Unit dengan berbagai bidangnya, Pengurus Tiap Lantai dengan berbagai bidangnya dan ketua kamar yang diangkat dari santri baru yang dipilih.

- a. Pengurus Pusat bertugas untuk mengorganisasi santri secara umum yang menyangkut keseluruhan santri yang ada di ma'had. Pengurus ini terdiri atas Ketua Umum, Sekretaris Umum, Bendahara Umum dan bidang-bidang kerja organisasi.
- b. Pengurus unit bertugas untuk mengorganisasikan santri di tingkat unit/rayon. Kepengurusannya terdiri atas Ketua, Sekretaris, Bendahara dan bidang-bidang kerja organisasi sesuai kebutuhan.

B. Hasil penelitian

1. Uji Validitas

Analisis aitem untuk mengetahui indeks daya beda skala, digunakan teknik *product moment* dari karl person yaitu dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum(XY) - (\sum X)(\sum Y)/n}{\sqrt{\{\sum X^2 - (\sum X)^2/n\}\{\sum Y^2 - (\sum Y)^2/n\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Korelasi antara X dan Y

N : Jumlah Responden

$\sum X$: Jumlah Skor item

$\sum Y$: Jumlah Skor total

$\sum XY$: Jumlah Skor skala item dengan skor total

X^2 : Skor kuadrat X

Y^2 : Skor kuadrat Y

Perhitungan indeks daya beda aitem dengan menggunakan rumus di atas dilakukan dengan menggunakan bantuan program IBM SPSS Statistik 20 for windows. Korelasi aitem terkorelasi untuk masing kolom *Corrected Item-Total Correlation*. Dalam studi tentang pengukuran ini disebut dengan daya beda yaitu kemampuan aitem dalam membedakan orang dengan skor tinggi dan rendah. Mengenai batas penerimaan harga daya beda aitem, para ahli

pengukuran beda-beda dalam memberikan batasan. Namun acuan umum yang digunakan apabila hasil korelasi aitem dengan total aitem satu faktor didapat probabilitas (p) $< 0,25$, maka dikatakan signifikan dan butir-butir tersebut dianggap sah atau valid untuk taraf signifikan sebesar 25%. Sebaliknya, jika didapat probabilitas sebesar $> 0,25$, maka disebut tidak signifikan dan butir-butir tersebut dalam skala dinyatakan tidak sah atau tidak valid. Sehingga aitem-aitem tersebut gugur dan perlu dihilangkan untuk dianalisis selanjutnya.

a. Skala Kecerdasan Spiritual

Hasil perhidungan dari uji validitas skala kecerdasan spiritual menghasilkan 26 aitem yang gugur dari 40 aitem yang ada, jadi banyaknya butir aitem yang valid sebesar 14 aitem sebagai berikut :

Tabel 4.1 Hasil Uji Skala Kecerdasan Spiritual

Dimensi	Aitem Gugur		Aitem Diterima		Total
	Favourable	Unfavourable	Favourable	Unfavourable	
<i>Tawazzun</i> (kemampuan bersikap fleksibel	1,2,3,6,	4,5	7,8	-	8
<i>Kaffah</i> (mencari jawaban yang mendasar dalam melihat berbagai	9,10,12,13	14,16	11	15	8

persoalan secara holistik)					
Memiliki Tingkat kesadaran tinggi dan istiqomah dalam hidup yang diilhami oleh visi dan nilai	18,20,21,22	-	17,19,23,24,25	-	9
<i>Tawadhu'</i> (rendah hati)	28,29,	30,31,32	26,27	-	7
<i>Ikhlas dan tawakkal</i> dalam menghadapi dan melampui cobaan	33	35,36	34		4
Memiliki integritas dalam membawakan visi dan nilai pada orang lain	39,40	-	37	38	4
Jumlah	17	9	12	2	40

Peneliti membuang 26 aitem yang gugur dan memakai 14 aitem yang valid didalam mengambil data penelitian. Peneliti sengaja memakai aitem yang valid tanpa mengganti aitem yang gugur, karena aitem tersebut dirasa sudah mewakili masing-masing indikator yang diukur.

Hasil perhitungan dari uji validitas strategi coping menghasilkan 26 aitem yang gugur dari 42 aitem yang ada, jadi banyaknya butir aitem yang valid sebesar 16 aitem sebagai berikut :

Tabel 4.2 Hasil uji skala strategi coping

Dimensi	Aitem diterima		Aitem gugur		Total
	Favourable	Unvavourable	Favourable	Unfavourable	
Problem focused coping	5	4,7	1,2,8	3,6	8
	-	12	9,11	10	4
	14,16	17,18	13,15	-	6
Emotional focused	24	22	20,21	19,23	6

coping	25,28	-	-	26,27	4
	-	33,34	29,31,32	30	6
	-	39	35,38,40	36,37	6
	-	41	42	-	2
Jumlah item	6	10	16	10	42

Peneliti membuang 26 aitem yang gugur dan memakai 16 aitem yang valid didalam mengambil data penelitian. Peneliti sengaja memakai aitem yang valid tanpa mengganti aitem yang gugur, karena aitem tersebut dirasa sudah mewakili masing-masing indikator yang diukur.

2. Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas suatu alat ukur menggunakan teknik pengukuran *alpha chornbach*. Rumus Alpha digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan 1 dan 0 tetapi rentang skala (Arikunto, 2010, hal. 196). Adapun rumusnya sebagai berikut :

$$r_{11} = \frac{k}{(k - 1)} \frac{1 - \sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2}$$

Keterangan:

r_{11} = Reliabelitas instrumen

k = Banyaknya butir pertanyaan

σX_b^2 = Jumlah varians butir pertanyaan

σy^2 = Varians total

Peneliti menggunakan bantuan program IBM SPSS 20 for windows dalam menghitung reliabilitas kedua skala. Berdasarkan perhitungan dengan bantuan IBM SPSS 20 for windows, maka dapat di temukan nilai alpha sebagai berikut :

a. Skala Kecerdasan Spiritual

Hasil perhitungan uji reliabilitas skala kecerdasan spiritual sebagai berikut

Tabel 4.3 Hasil Uji Reliabilitas Skala Kecerdasan Spiritual

Cronbach's Alpha	N of Item	Keterangan
0,694	40	Reliable

Ko

efisien alpha dari skala kecerdasan spiritual sebesar 0,694 hal ini menunjukkan bahwa skala kecerdasan spiritual memiliki reliabilitas yang tinggi.

b. Skala Strategi Coping

Hasil perhitungan uji reliabilitas skala strategi coping sebagai berikut :

Tabel 4.4 Hasil Uji Reliabilitas Skala strategi Coping

Cronbach's Alpha	N of Item	Keterangan

0,787	42	Reliable
--------------	-----------	-----------------

Koefisien Alpha dari skala strategi coping sebesar 0,787 Hal ini menunjukkan bahwa skala strategi coping memiliki reliabilitas tinggi.

C. Deskripsi Data

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 55 maha santri. Penelitian ini juga mencoba untuk melakukan kategorisasi nilai masing-masing variabel. Kategorisasi ini berdasarkan pada nilai *mean empirik*. Peneliti membagi tiga kategori untuk mengetahui prosentase tingkat kecerdasan spiritual dan strategi coping mahasiswa mabna ibnu sina Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Tiga kategori tersebut adalah tinggi, sedang dan rendah dengan memberikan skor standart terhadap masing-masing kategori, penentuan norma penelitian dilakukan setelah diketahui nilai mean (M) dan nilai standart deviasi (SD). Hasil selengkapnya dari perhitungan dapat dilihat pada uraian berikut :

1. Prosentase tingkat kecerdasan spiritual

Tabel 4.5 Hasil Mean dan Standart Deviasi

Mean	Standart Deviasi
35	5,83

Diketahui nilai mean sebesar 35 maka dapat dilakukan standarisasi skala kecerdasan spiritual menjadi tiga kategori yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.6 Rumusan Kategori Kecerdasan Spiritual

Rumusan	Kategori	Skor Skala
$X \geq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Tinggi	>43,74
$(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) > X < (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Sedang	26,26-43,74
$X \leq (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$	Rendah	<26,26

Berdasarkan distribusi di atas, dapat ditentukan besarnya frekuensi untuk masing-masing kategori berdasarkan skor yang diperoleh. Untuk data selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.7 Hasil Prosentase Variabel Kecerdasan Spiritual

Kategori	Frekuensi	Total
Tinggi	22	40%
Sedang	33	60%
Rendah	0	0%
Jumlah	55	100%

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa tingkat kecerdasan spiritual pada mahasantri mabna Ibnu Sina UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi yaitu 40% dari keseluruhan sampel, tingkat yang sedang 60% dari keseluruhan sampel dan tingkat yang rendah 0% dari keseluruhan sampel. Berdasarkan dari tabel di atasdapat disimpulkan bahwa tingkat kecerdasan spiritual mahasantri mabna ibnu sina UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada tingkat sedang.

2. Prosentase tingkat strategi coping

Tabel 4.8 Hasil Mean dan Standart Deviasi Strategi Coping

Mean	Standart Deviasi
40	6,66

Diketahui nilai mean sebesar 40 maka dapat dilakukan standarisasi skala kecerdasan spiritual menjadi tiga kategori yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.9 Rumusan Kategori Strategi Coping

Rumusan	Kategori	Skor Skala
$X \geq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Tinggi	>49,99
$(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) > X < (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Sedang	30,01-49,99
$X \leq (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$	Rendah	<30,01

Berdasarkan distribusi di atas, dapat ditentukan besarnya frekuensi untuk masing-masing kategori berdasarkan skor yang diperoleh. Untuk data selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.10 Hasil Prosentase Variabel Strategi Coping

Kategori	Frekuensi	Total
Tinggi	6	10%
Sedang	49	90%
Rendah	0	0%
Jumlah	55	100%

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa tingkat kecerdasan spiritual pada mahasantri mabna ibnu sina Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi yaitu 10% dari keseluruhan sampel, tingkat yang sedang 90% dari keseluruhan sampel dan tingkat yang rendah 0% dari keseluruhan sampel. Berdasarkan dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat kecerdasan spiritual maha santri mabna ibnu sina Universitas Islam Negeri Maulana malik Ibrahim Malang pada tingkat sedang.

D. Hasil Uji Asumsi

Sebelum dilakukan uji analisis regresi dibutuhkan pemenuhan asumsi-asumsi, pertama, random, normalitas, linearitas.

1. Prasarat Sampel Random

Prasarat ini sudah terpenuhi dengan pengambilan sampel secara *Cluster Randem Sampling*. Dimana sampel dari santri ma'had mabna Ibnu Sina yang diambil secara acak, diambil dengan menggunakan *Cluster Randem Sampling* dengan pemilihan santri secara acak.

2. Uji Normalitas

Uji normalitas sebaran diguynakan untuk mengetahui apakah variabel yang diteliti berdistribusi normal atau tidak . Hasil uji normalitas sebaran menggunakan teknik *one sample Kolmogrov-Smirnov test* dikatakan normal jika $p > 0,05$. Hasil uji normalitas untuk tiap variabel dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.11 Hasil Uji Normalitas Masing-masing Variabel

Variabel	Nilai K-SZ	Sig	Kategori
Kecerdasan Spiritual	0,697	0,716	Normal
Strategi Coping	0,652	0,790	Normal

Berdasarkan dari tabel diatas, variabel kecerdasan spiritual memiliki distribusi normal dengan nilai K-SZ 0,697 dan nilai $p=0,716$. Data dari variabel strategi coping juga memiliki distribusi normal. Dengan nilai K-SZ 0,652 dan nilai $p=0,790$. Jadi dapat disimpulkan bahwasanya dari dua variabel tersebut berdistribusi secara normal.

3. Uji Linearitas

a. Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis ada tidaknya pengaruh kecerdasan spiritual (X) terhadap strategi coping (Y) disini peneliti menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana. Pada taraf signifikansi hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.12 Hasil Uji Hipotesis

R	R Squer	Ajusted R Squer	Df	F	Sig

0,328	0,107	0,090	53	6,369	0,015
-------	-------	-------	----	-------	-------

Hasil analisis regresi linier sederhana di atas menunjukkan bahwa nilai F_{hit} sebesar 6,369 dan nilai $p=0,015$ pada taraf signifikansi 5% dengan besar sampel 55 maha santri. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis ada pengaruh kecerdasan spiritual terhadap strategi coping stres terbukti.

Sumbangan efektif variabel kecerdasan spiritual dengan strategi coping dapat dilihat secara bersama dari nilai *adjust R square*. Nilai *R square* yang diperoleh adalah 0,107. Skor ini berarti secara bersamaan kecerdasan spiritual hanya memberikan kontribusi sebesar 10,7% dengan demikian masih ada 89,3% faktor yang lain yang mempengaruhi strategi coping.

E. Pembahasan

1. Tingkat kecerdasan spiritual mahasiswa mabna Ibnu Sina UIN MALIKI MALANG

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa tingkat kecerdasan spiritual mahasiswa mabna Ibnu Sina Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi yaitu sebanyak 40% dari keseluruhan sampel, tingkat yang sedang sebanyak 60% dari keseluruhan sampel dan tingkat yang rendah sebanyak 0% dari keseluruhan sampel.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar tingkat kecerdasan spiritual mahasiswa mabna Ibnu Sina Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada tingkat sedang. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual mahasiswa mabna Ibnu Sina cukup baik dan dapat ditingkatkan lagi dengan usia yang masih muda, serta lingkungan masing-masing individu.

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa terdapat santri yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi. Yaitu sebanyak 40% atau berjumlah 22 orang. Salah satu kriteria utama bagi kecerdasan spiritual yang tinggi adalah memiliki kesadaran diri dalam mengerjakan tugas dan percaya dengan kemampuan yang dimiliki dan tak lupa berdo'a kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kecerdasan spiritual yang tinggi dapat juga meningkatkan kepercayaan diri dan juga membangun diri menjadi manusia seutuhnya. Adapun faktor yang membuat seseorang berada di tingkatan kecerdasan spiritual yang tinggi adalah memiliki prinsip dan visi yang kuat prinsip itu harus ada. Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi dia akan mempunyai prinsip tertentu dalam hidupnya, agar hidupnya bermakna dan bermanfaat. Semakin banyak kita tau mengenai prinsip yang benar semakin besar kebebasan pribadi kita untuk bertindak dengan bijaksana.

Faktor yang kedua yaitu kesatuan dan keragaman, orang yang mempunyai tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi dia memandang manusia itu sama. Toni Buzan dan Zohar mengatakan "kecerdasan spiritual meliputi melihat gambaran yang menyeluruh, ia termotivasi oleh nilai pribadi yang

mencakup usaha menjangkau sesuatu yang selain kepentingan pribadi demi kepentingan masyarakat”.

Faktor yang ke tiga yaitu memaknai, yaitu penentu identitas sesuatu yang paling signifikan. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan memandang sesuatu lebih baik dan lebih mendalam dari pada yang memiliki kecerdasan spiritual yang rendah, misalnya ujian dari Tuhan ataupun karunia-Nya. Ujian hanyalah proses pendewasaan spriritual bagi manusia.

Faktor yang terakhir yaitu kesulitan dan penderitaan, yaitu suatu pelajaran paling berharga bagi setiap manusia. Pelajaran tersebut akan meneguhkan pribadinya setelah ia mendapat rintangan dan penderitaan. Kesulitan akan mengasah menumbuh kembangkan, sehingga pada proses pematangan dimensi spiritual manusia akan mentransformasikan kesulitan menjadi suatu medan pendidikan dan penyempurnaan yang bermakna.

Sedangkan yang memiliki kecerdasan spiritual yang memiliki kriteria sedang sebanyak 60% atau 33 santri. Santri yang memiliki kecerdasan spiritual sedang prosentasenya sangat tinggi, itu berarti rata-rata maha santri mabna ibnusia Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki kecerdasan spiritual rata-rata. Yang artinya dalam menjalani pendidikan ataupun belajar masih memiliki keraguan dan pendirian atau prinsip yang belum matang.

Sedangkan keserdasan spiritual yang rendah memiliki prosentase 0% atau 0 maha santri, jadi semua santri mempunyai kesadaran dalam memaknai hidup

dan mampu menanggapi perubahan dan masalah yang terjadi. Kurang mampu berkomitmen dan egois.

2. Tingkat Strategi Coping Mahasantri Mabna Ibnu Sina Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Berdasarkan analisa data dapat diketahui bahwa tingkat strategi coping maha santri manba ibnu sina memiliki tingkat strategi coping tinggi 10% dari keseluruhan sampel, tingkat yang sedang yaitu sebanyak 90% dan tingkat yang rendah adalah 0% dari keseluruhan sampel. Dari data di atas tingkat strategi coping mahasantri mabna Ibnu Sina Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada tingkat yang sedang.

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa maha santri mabna ibnu sina memiliki tingkat strategi coping yang sedang, yaitu 90% dari 46 maha santri, itu menunjukkan bahwa setiap santri memiliki penanganan terhadap masalah yang rata dilakukan setiap individu. Mengatasi stres bertujuan untuk mengurangi keadaan yang mendatangkan stres (*problem focused coping*) atau memperbesar sumber daya untuk menghadapinya. Sedangkan pengatasan stres yang diarahkan pada pengendalian emosi (*emotional focused coping*) bertujuan untuk menguasai, mengatur, dan mengarahkan tanggapan emosional terhadap situasi stres.

Yang mempengaruhi individu melakukan coping yaitu ada beberapa faktor, (1) Kondisi individu, Umur, tahap kehidupan, jenis kelamin, temperamen, faktor genetik, intelegensi, pendidikan, asal daerah, status ekonomi dan kondisi fisik. Berarti cara coping nya berasal dari individu itu sendiri. (2) Karakteristik kepribadian : introvet-ekstrovet, emosi secara umum, tipe A, locus of control,

kekebalan dan ketahanan. (3) Sosial-kognitif, Dukungan sosial, jaringan sosial, control pribadi. (4) Hubungan dengan lingkungan sekitar tempat tinggal maupun lingkungan secara umum.

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa terdapat pula maha santri yang memiliki tingkat strategi coping tinggi, yaitu 10% atau 6 maha santri. Individu yang memiliki strategi coping tinggi penanganan problem cenderung efektif, artinya dalam menghadapi stresor beradaptasi dengan baik dan menjadi pola baru dalam kehidupannya.

Dalam coping sosial pun cenderung melakukan reaksi yang berorientasi pada tugas (*Task-oriented reaction*). Maka tipe ini akan cenderung menggunakan reaksi (*Figh*) atau menyerang. Artinya individu menggunakan energinya untuk melakukan perlawanan dalam rangka mempertahankan integritas pribadinya.

Hasil penelitian yang berikutnya yaitu menunjukkan tingkat strategi coping rendah yaitu 0% dari 0 mahasantri, artinya tidak ada mahasantri yang masuk dalam kriteria rendah dalam coping stres.

Untuk melanjutkan penelitian ini, mungkin peneliti selanjutnya dapat meneliti dengan variable kecerdasan emosional, intelektual, kecemasan, self esteem, positif ataupun negatif kognitif.

3. Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dengan Strategi Coping Stres

Pengujian hipotesis untuk mengetahui pengaruh kecerdasan spiritual dengan strategi coping stres belajar pada mahasantri Sunan Ampel Al Aly Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana pada penelitian ini menunjukkan nilai $p= 0,015$

dan koefisien regresi 0,328. Hasil ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual berkorelasi secara signifikan terhadap strategi coping. Nilai koefisien regresi 0,328 menunjukkan adanya korelasi positif antara kecerdasan spiritual dengan strategi coping. Hal ini menunjukkan bahwa semakin matang kecerdasan spiritual yang dimiliki seseorang maka semakin matang pula strategi copingnya terhadap penyelesaian masalah. Individu Akan semakin matang dan terbiasa terhadap jenis masalah apapun yang dihadapinya, Faktor lain yang mempengaruhi kecerdasan spiritual dan strategi coping yaitu berasal dari diri sendiri dan pengaruh lingkungan, baik dari keluarga maupun social. Upaya untuk mencapai spiritual yang tinggi adalah keyakinan dalam penggunaan startegi coping yang tinggi dan berfikir positif.

Setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda dalam penanganan masalah di ma'had, kampus maupun perkuliahan bahasa arab. Santri yang cepat tanggap dalam menanggapi masalahnya akan lebih cepat mengurangi tingkat stresornya dikarenakan sedikit penanganan terhadap masalah akan memberikan efek pandangan positif terhadap masalahnya tersebut. Penanganan yang berikutnya akan lebih terstruktur dikarenakan pandangan positif tersebut menimbulkan ketenangan yang meredam stress.

Coping stres pada dasarnya adalah berdasarkan tingkah laku sehari-hari individu tersebut. Maka jika individu memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi maka akan lebih tenang dalam menghadapi masalah tersebut. Kedekatan dengan sang pencipta adalah memiliki nilai lebih dibandingkan apapun yang ada didunia ini. Sebagian orang memandang bahwa apapun masalah yang dihadapi pasti akan berlalu dan setiap masalah pasti ada penyelesaiannya.

